

KEHIDUPAN SOSIAL SALES PROMOTION GIRL (SPG) ROKOK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA TANJUNGPINANG

Neli Agus Safitri, Sri Wahyuni, Rahma Syafitri
Email: nellyagussafitri@gmail.com

Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The public perception of the profession of a cigarette Sales Promotion Girl is actually quite varied or different. Not everyone gave negative comments, some gave positive opinions. Persepsi in this case is defined as a person's view of something that will respond to how and with what someone will act. Cigarette SPG has been discriminated against by the community and the surrounding environment because the cigarette SPG profession is considered to be less good. The purpose of this study was to determine how the social life of the Sales Promotion Girl (SPG) of Cigarettes in the community of Tanjungpinang City by focusing on the views of the community and their social life. This research is a qualitative research. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews with informants, active listening and documentation. The theory used in this study is the Labeling theory proposed by Edwin M. Lamert, related to deviant behavior, in the data analysis method using qualitative descriptive which describes and explains the social life of SPG Cigarettes in the community of Tanjungpinang City. The results obtained from all informants in this study are that SPG cigarettes are very closed or withdrawn and rarely interact with the surrounding environment and they behave as labeled by the community.

Keywords: Social Life, SPG Cigarettes, Society

I. Pendahuluan

Kehidupan Sosial dalam masyarakat merupakan penggabungan antara struktur sosial dan dinamika sosial. Masyarakat dengan segala elemen yang termasuk kedalam strukturnya, seperti lembaga sosial, kelompok sosial, lapisan sosial serta kaidah sosial saling mempengaruhi satu sama lainnya dalam proses sosial melalui interaksi yang terjadi diantara setiap elemen tersebut. Interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat sangat berperan penting, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Dengan interaksi sosial yang terjadi pada setiap elemen dalam masyarakat, maka segala aktivitas masyarakat dapat berjalan. Setiap individu dalam masyarakat melakukan interaksi dan sosialisasi dalam menggerakkan aktivitas mereka guna pemenuhan kebutuhan hidup dan sebagai bentuk aktualisasi individu dalam mencapai tujuannya ditengah kehidupan masyarakat. Ketergantungan setiap elemen dalam masyarakat dapat dilihat dari beragamnya kelompok sosial dan ragam profesi yang saling bergantung satu sama lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Setiap masyarakat memiliki nilai dan normanya masing-masing, hal ini tergantung dari kebudayaan yang berkembang pada masyarakat tersebut. Salah satunya kebudayaan melayu di Tanjungpinang dalam perkembangannya ikut bercampur dengan kebudayaan lain sesuai dengan sifat penduduknya yang heterogen, perkembangan tersebut tetap menghormati kebudayaan melayu sebagai kebudayaan asli dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Kebudayaan Melayu selalu diwarnai oleh unsur-unsur Islam. Sehingga tidak ada suatu aturanpun yang mengatur perbedaan status dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Melayu di Tanjungpinang, kecuali perbedaan dan pembatasan hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan kodratnya masing-masing (Agustiar. 2004: 115). “Elok langit karena berbulan, elok bumi karena berkayu-kayuan, elok laut karena berikan, elok bangsa karena perempuan” Pepatah ini memiliki arti bahwa perempuan bagi masyarakat Melayu ditempatkan pada posisi yang mulia dan terhormat (Agustiar. 2004: 118). Nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat Tanjungpinang sejalan dengan ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam perkembangan budaya Melayu seperti dari segi sopan santun dalam pergaulan sesama masyarakat menyangkut beberapa hal, yaitu tingkah laku, tutur bahasa, dan kesopanan dalam berpakaian. Hal ini berpengaruh dalam segala aspek kehidupan masyarakat baik itu pola perilaku, kebiasaan serta pandangan masyarakat mengenai suatu hal, seperti salah satunya mengenai pekerjaan seseorang yang dimana bahwa pekerjaan yang baik dan benar ialah pekerjaan yang tidak menyalahi ajaran Islam, adat, dan norma-norma sosial masyarakat.

Beragamnya penduduk Kota Tanjungpinang selain dilihat dari suku bangsa juga dapat dilihat dari semakin kompleksnya jenis pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat yang diakibatkan oleh perkembangan Kota Tanjungpinang itu sendiri menjadi sebuah Ibukota Provinsi. Berbagai industri yang ada di kota Tanjungpinang salah satunya yaitu industri rokok yang berkembang di kota Tanjungpinang. Industri rokok tersebut menggunakan jasa sales promotion girl (SPG) rokok untuk memasarkan produknya sebagai salah satu strategi dalam penjualan. Dalam bekerja sebagai SPG Rokok mereka dituntut dalam bekerja dengan menggunakan pakaian yang menampakkan lekuk tubuh. Hal tersebut menyebabkan munculnya kesan negatif di mata masyarakat mengenai pekerjaan SPG rokok tersebut. Pekerjaan sebagai SPG ini memiliki daya tarik tersendiri bagi banyak perempuan muda, antara lain karena tidak menuntut tingkat pendidikan yang tinggi tetapi imbalan finansial yang diterima relatif cukup besar dan dalam menjual produk rokok, SPG memiliki target penjualan. Sehingga tidak jarang beberapa SPG menghalalkan segala cara untuk menarik konsumen, seperti menawarkan ajakan kencan, tetapi tidak semua SPG Rokok melakukan strategi penjualan dengan mencapai target dengan cara yang menyimpang.

Dampak dari stigma negatif bekerja sebagai SPG tidak hanya dirasakan disaat bekerja, seperti pelecehan harga diri dan pelecehan seksual, serta pengacuan diri yang diterima SPG, namun juga pada lingkungan masyarakat tempat tinggal disaat SPG tersebut tidak bekerja. Dalam kehidupan sosial dilingkungan seseorang yang bekerja sebagai SPG sering mendapat perlakuan kurang baik seperti dikucilkan, diomongkan oleh masyarakat setempat, hal ini merupakan sanksi sosial yang diterima jika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Tindakan masyarakat yaitu pengucilan yang dilakukan masyarakat terhadap seseorang yang bekerja sebagai SPG terlihat disaat SPG tersebut sedang berada pada lingkungan tempat tinggalnya. Seperti disaat sedang berbelanja di warung masyarakat membicarakan keburukan SPG tersebut saat berkumpul, tidak mengizinkan anak-anak mereka untuk bergaul dengan SPG tersebut, sehingga masyarakat tidak bergaul dengan pelaku profesi SPG atau menjauhinya. Walaupun masyarakat memandang jelek tentang pekerjaannya, SPG tetap melakukan interaksi sosial layaknya masyarakat umum.

Menurut Edwin M. Lemert, seseorang melakukan tindakan penyimpangan karena suatu proses labelling atau pemberian julukan, cap, etiket, dan merek yang diberikan masyarakat kepada individu. Pendekatan ini membedakan antara perilaku menyimpang pertama (*primary deviant*) dan perilaku menyimpang kedua (*secondary deviant*). Perilaku menyimpang pertama disebabkan oleh berbagai alasan, bisa karena faktor biologis, psikologis, ataupun sosiologis. Sedangkan perilaku menyimpang kedua merupakan suatu penerjemahan konsep bertahan, menyerang, dan adaptasi pada masalah yang disebabkan oleh reaksi social pada perilaku pertama (Nur'aini, 2005: 121). Faktor

mengapa individu berperilaku menyimpang adalah ketika masyarakat memberikan stigma dan label negatif seperti perempuan malam, perempuan nakal dan sebagainya terhadap kelompok pekerja SPG akan memicu berbagai dampak negatif, seperti akan terjadinya perubahan-perubahan perilaku pada kelompok akibat dari pengaruh stigma negatif. Perubahan perilaku tersebut seperti perilaku yang semula hanya tindakan penyimpangan pertama tetapi akibat dari label yang diberikan oleh masyarakat, membuat SPG berubah kepada perilaku menyimpang yang menetap. Selain itu kehidupan sosial para SPG di dalam masyarakat akan menjadi sulit.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis (Moleong, 2012). Teknik penentuan informan dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini yaitu di Kota Tanjungpinang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah SPG rokok kota Tanjungpinang, SPG dengan status menikah dan belum menikah, masyarakat di lingkungan tempat tinggal SPG. Sumber data sekundernya adalah dokumentasi dan buku yang berkaitan dengan penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan juga dokumentasi. Sumber data yang bertujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana kehidupan sosial SPG rokok di lingkungan masyarakat Kota Tanjungpinang. Data penelitian di analisis dengan teknik interaktif fungsional yang berpangkal dari empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa perilaku SPG rokok untuk menarik pembeli memunculkan persepsi negatif yang terbentuk di masyarakat. Stereotip negatif membentuk penandaan atau *labelling* pada pekerja SPG rokok yang tidak jarang menimbulkan perilaku diskriminasi terhadap mereka. Namun masih ada juga masyarakat menganggap pekerjaan itu suatu hal yang positif dan bisa kita lihat dari kegiatan dikehidupannya sehari-hari SPG rokok tersebut

1. Persepsi Masyarakat Terhadap *Sales Promotion Girl* (SPG) Rokok

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan *proses sosial*. Kimbal Young dan Raymond W. Mack mengemukakan bahwa interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soerjono Soekanto, 2001 : 67). Syarat interaksi sosial ialah adanya kontak sosial dan komunikasi. Ketika syarat interaksi tersebut tidak berjalan dengan baik maka kemungkinan individu tersebut diberikan pelabellan yang berupa pandangan-pandangan atau julukan negatif yang diberikan oleh individu lain atau kelompok. Label tersebut dapat berupa pandangan-pandangan atau julukan negatif yang terbangun dalam masyarakat mengenai individu tersebut. Pandangan tersebut berasal dari perilaku individu yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat maupun dari apa yang dikerjakan individu tersebut tidak sesuai aturan nilai dan norma dalam masyarakat. Salah satu contohnya yakni pandangan atau persepsi masyarakat mengenai SPG rokok.

Dalam kehidupan sosial, stigma merupakan suatu konsep yang menghubungkan antara prasangka, *stereotype* dan *labeling* mengenai kepribadian dan perilaku individu maupun kelompok tertentu (Jalaludin, Rakhmat. 1998: 130). Stigma merupakan atribut sosial yang melekat pada suatu

golongan tertentu baik individu ataupun kelompok yang diberikan oleh masyarakat karena melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga, mereka memiliki citra negatif dimata masyarakat (Fatmawati. 2015: 213). Adanya tindakan pelecehan yang dilakukan pelanggan terhadap SPG, terutama SPG rokok disebabkan karena stigma yang melekat sebagai sebuah risiko dari pekerjaan yang dijalankan. Kebiasaan para SPG yang sering pulang larut malam bahkan dini hari masih belum bisa diterima oleh masyarakat, sehingga menyebabkan timbulnya stigma, dimana SPG dianggap sebagai seorang perempuan malam atau perempuan panggilan yang sering menjadi bahan perbincangan. Namun tidak sedikit dari para SPG yang bertindak acuh atau mengabaikan gosip-gosip miring yang ada.

Persepsi negatif terhadap SPG dan profesinya merupakan *stereotype* yang terbangun dari kesan permukaan yang terutama ditimbulkan dari pencitraan atas penampilan fisik dan *body language* para SPG. Namun profesi SPG ini juga rentan terhadap berbagai isu-isu negatif. Pakaian *sexy* dan minim, riasan yang mencolok, dan sikap yang centil dari sebagian SPG ketika berusaha menarik perhatian konsumen telah melahirkan persepsi negatif di masyarakat terhadap profesi ini. SPG dinilai hanya mengandalkan kemolekan tubuh dan riasan wajah saja tanpa didasari oleh pendidikan yang tinggi atau keahlian. Isu lain yang juga makin memperburuk citra profesi ini adalah bahwa SPG menggunakan profesi ini untuk melakukan prostitusi terselubung. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa profesi ini secara umum masih dipandang rendah oleh masyarakat, dan dianggap sebagai profesi yang "kurang baik."

Beragamnya pandangan masyarakat dilihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu sebagian masyarakat memandang positif karena profesi SPG hanya sebatas sebagai pekerjaan yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup layaknya pekerjaan lainnya. Sehingga masyarakat tersebut tidak menganggap profesi sebagai SPG rokok merupakan hal yang salah, karena tidak ada pihak yang dirugikan atas pekerjaan SPG dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hal ini dilandasi oleh pemikiran dimana SPG rokok tersebut tidak mengambil hak orang lain dan tidak mengganggu kehidupan orang lain. Namun pandangan positif mengenai SPG rokok dalam masyarakat tidak banyak. Sebagian besar pandangan masyarakat terhadap profesi sebagai SPG rokok ini adalah negatif karena secara umum yang kita lihat bahwasannya dari segi etika berpakaian seragam SPG rokok menggunakan pakaian menampilkan bentuk lekuk tubuh atau terbuka hal tersebut membuat masyarakat memandang rendah pekerjaan seorang SPG rokok tersebut karena dari segi berpakaian yang seharusnya tidak layak dipakai oleh perempuan. Tidak hanya dari segi berpakaian saja yang membuat masyarakat memandang sebelah mata terhadap profesi SPG tersebut melainkan dari segi tingkah laku dalam memasarkan produknya ke masyarakat khususnya kaum laki-laki salah satu strateginya ialah dimana SPG menggunakan gaya bicara yang lemah lembut dan lebih terkesan menggoda dan terkadang juga terkesan centil kemudian dengan mencolet bagian tubuh laki-laki tersebut atau bahkan sebagian SPG bisa di BO (*Book Out*) dimana BO merupakan istilah yang digunakan bagi SPG yang bisa diajak *Check-In* di hotel untuk mencapai target rokok yang dijualnya habis. Hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya pandangan negatif masyarakat terhadap SPG rokok dan perilaku SPG serta seragam yang digunakan bertentangan dengan nilai dan norma yang berkembang pada masyarakat kota Tanjungpinang. Dimana nilai dan norma yang berkembang pada masyarakat Tanjungpinang ialah nilai dan norma yang berasal dari budaya Melayu yang menjunjung nilai-nilai Islam. Dimana perempuan dihormati dengan cara menetapkan penjagaan terkait etika dan perilaku serta penampilan dalam pergaulan masyarakat.

Pelabelan yang ada pada profesi SPG Rokok diaplikasikan secara menyeluruh oleh masyarakat terhadap orang-orang yang bekerja pada bidang tersebut yang berada dilingkungannya, tidak peduli apakah orang tersebut melanggar nilai dan norma ataupun tidak. Ketika sebelum bekerja sebagai SPG rokok masyarakat yang ada di lingkungannya menerima dengan baik seperti masyarakat biasanya mereka aktif berinteraksi dengan tetangga sekitar seperti bertegur sapa dan berkumpul. Namun setelah bekerja sebagai SPG Rokok, sikap tetangga sekitar berubah menjadi sikap pengucilan yang dilihat dari mulai menjauhi dan menjaga jarak berinteraksi dengan pekerja

SPG rokok tersebut, serta mereka juga menjadi bahan gosipan tetangga. Perubahan sikap masyarakat merupakan akibat dari stigma yang melekat pada pekerjaan SPG Rokok.

Persepsi masyarakat terhadap pekerjaan SPG berkembang menjadi stigma. Dimana secara istilah, stigma dapat dijelaskan sebagai penilaian negatif dari lingkungan sekitar mengenai pribadi seorang individu dikarenakan kondisi individu yang berbeda. Dalam penelitian ini, stigma yang melekat pada pekerjaan SPG ialah pekerjaan murahan dan aib bagi masyarakat. Tidak jarang juga beberapa SPG akan menyembunyikan pekerjaan sebagai SPG dari masyarakat untuk menghindari cap negatif masyarakat terhadap dirinya. Akibat selanjutnya dari stigma yang melekat pada pekerjaan SPG ialah labelling yang di terima oleh para pekerja yang menjadi SPG rokok tersebut. Masyarakat mengeneralisir para SPG rokok dengan label perempuan nakal. Walaupun tidak semua SPG yang berperilaku melanggar nilai dan norma masyarakat, mereka tetap di label sebagai perempuan nakal yang murahan. Hal ini merupakan dampak dari tindakan menyimpang yang dilakukan oleh beberapa SPG yang menghalalkan segala cara serta membangun persepsi negatif masyarakat hingga akhirnya stigma mengenai pekerjaan tersebut muncul dan pada akhirnya berdampak pada pemberian label secara umum terhadap seseorang yang bekerja sebagai SPG. Label tersebut akan melekat pada setiap orang yang bekerja sebagai SPG, tidak terlepas apakah SPG tersebut melanggar maupun tidak nilai dan norma dalam masyarakat.

Mengenai pandangan negatif masyarakat terhadap SPG, para SPG tersebut umumnya menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa terhadap pandangan negatif tersebut, dengan kata lain mereka lebih banyak diam atau tidak melakukan tindakan apa-apa dan tidak mempedulikan pandangan masyarakat terhadap dirinya. SPG itu akhirnya sudah terbiasa dengan persepsi masyarakat mengenai mereka. Terutama mereka merasa tidak ada gunanya memberi tanggapan atau bereaksi terhadap pandangan masyarakat yang sudah terlanjur negatif. SPG tersebut relatif tidak terpengaruh pada persepsi umum masyarakat yang negatif, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka juga mengalami perlakuan yang baik dari beberapa warga masyarakat disekitar mereka tinggal. Hal itu yang membuat mereka tetap menilai profesinya secara positif, meskipun ada sebagian masyarakat yang menilainya negatif. Namun itu tidak membuat mereka mundur dari pekerjaannya sebagai SPG Rokok, karena mereka mempunyai motivasi dan pemikiran sendiri dalam memilih dan menjalankan profesi tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan peneliti serta penulis dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu juga dalam penelitian ini dapat dilihat dalam segi kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya. Penelitian yang di tulis oleh Fatmawati (2015) dengan judul “*Stigmatisasi Dan Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Bertato*”. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dimana perempuan bertato selalu dianggap perempuan yang erat dengan dunia kriminal atau biasa disebut dengan dunia premanisme. Selain itu anggapan sering juga dijumpai jika perempuan bertato dianggap perempuan yang tidak layak atau tidak bisa menjalankan ibadah. Hal itu dikarenakan perempuan bertato masih saja dianggap sebagai perempuan yang tidak suci yang disebabkan karena tato yang melekat pada tubuhnya. Dari penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut membahas tentang penolakan terhadap perempuan bertato sedangkan pada penelitian peneliti bahwa dilihat dari segi pekerjaan SPG Rokok mengalami diskriminasi terhadap profesi sebagai SPG Rokok karena mereka dituntut bekerja dengan pakaian yang menampakkan lekuk tubuh.

2. Kehidupan Sosial *Sales Promotion Girl* Rokok di Lingkungan Masyarakat

Tindakan dan interaksi manusia adalah hasil dari pemaknaan yang didapat dari kehidupan sosialnya atau dapat dikatakan relaitas yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Implikasi yang timbul pada SPG rokok terhadap stigma yang didapatkan dari masyarakat tercermin dari perilaku

SPG tersebut saat bekerja dan berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya. Secara istilah, stigma dapat dijelaskan sebagai penilaian negatif dari lingkungan sekitar mengenai pribadi seorang individu dikarenakan kondisi individu yang berbeda. SPG yang hidup ditengah masyarakat juga melakukan interaksi sosial, membangun hubungan sosial, serta mengikuti proses sosial dengan masyarakat sehingga menjadi bagian dari masyarakat di tempat tinggalnya. Dalam partisipasi setiap individu dalam kegiatan sosial sangat dipengaruhi oleh citra diri dan adaptasi individu dalam masyarakat. Begitu bagi individu yang tidak mampu beradaptasi dengan masyarakat akan kesulitan bersosialisasi dalam kegiatan sosial.

Pekerjaan sebagai SPG yang telah mendapat stigma di masyarakat membawa citra diri yang negatif bagi para pekerja, sehingga hal ini mempengaruhi mereka dalam bersosialisasi dimasyarakat, sehingga membuat pekerja SPG menarik diri dari lingkungan masyarakat tersebut, yang dapat dilihat dari kegiatan sosial sebagai berikut:

1. Pengajian

Kegiatan pengajian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan Ibu-Ibu di satu kawasan lalu mendatangkan ustad untuk memandu pemahaman terkait nilai-nilai agama dengan ceramah lalu melakukan diskusi. Pengajian dalam masyarakat juga merupakan bentuk organisasi dimana dalam satu kelompok pengajian memiliki susunan organisasi seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi tertentu. Bagi SPG kegiatan pengajian tidak dapat mereka ikuti dengan alasan bahwa kegiatan tersebut bersamaan dengan waktu kerja mereka serta kegiatan tersebut yang mengandung nilai-nilai agama tidak pantas untuk mereka. SPG tersebut di cap oleh masyarakat sebagai perempuan nakal, sehingga untuk mengikuti kegiatan pengajian membuat mereka tidak nyaman, karena pengajian identik dengan hal-hal yang baik sedangkan mereka menganggap diri sendiri tidak baik dan tidak sesuai untuk mengikuti kegiatan tersebut. Mengenai kepedulian masyarakat untuk mengajak SPG ikut dalam kegiatan sosial seperti pengajian sudah dilakukan tetapi respon yang didapat sebegini besarnya enggan mengikuti. Mendapat respon demikian masyarakat tidak mau lagi mengajak SPG pada kegiatan pengajian karena masyarakat menyimpulkan bahwa SPG Rokok tersebut memang malu untuk mengikuti kegiatan pengajian serta menarik diri ditambah sikap SPG yang cuek terhadap lingkungan sekitar membuat masyarakat menjadi acuh tak acuh terhadap kehadiran SPG tersebut.

2. Arisan

Kemudian pada saat kegiatan arisan bagi SPG kegiatan arisan masih menjadi pertimbangan mereka untuk ikut, dikarenakan mendapatkan keuntungan secara finansial. Selain itu kegiatan ini juga tidak membuat SPG yang memiliki citra diri negatif merasa tidak nyaman mengikutinya. Mereka mengikuti karena ada pertimbangan tertentu seperti ada benefit yang akan mereka dapatkan. Sehingga dalam bersosialisasi dengan masyarakat SPG harus siap jika mendapat cemoohan, gunjingan, sindiran serta hinaan dari masyarakat. Konsekuensi ini akibat dari pekerjaan mereka yang melanggar nilai dan norma masyarakat. Dan pada saat berkumpul atau bersilaturahmi bersama masyarakat setempat SPG tersebut tidak hadir atau lebih menarik diri karena malu. SPG Rokok memang ikut sebagai anggota arisan dilingkungannya, tetapi hanya sebatas menyeter uang arisan saja dan tidak aktif ikut dalam kegiatan arisan tersebut. SPG tersebut sudah diajak untuk mengikuti kegiatan arisan seperti bersilaturahmi tetapi SPG tersebut tidak hadir. Sehingga ketidakhadiran SPG Rokok tersebut menjadi bahan perbincangan ibu-ibu arisan. Mereka menganggap SPG ini terlalu cuek tentang lingkungannya dan ditambah dengan pekerjaannya yang seperti itu membuat masyarakat berfikir negatif tentang SPG Rokok yang ada dilingkungan mereka.

3. Acara Kampung

Selain kegiatan pengajian dan arisan, setiap masyarakat juga memiliki acara besar seperti, acara pesta pernikahan, perayaan kemerdekaan negara, serta gotong royong. Dalam kegiatan acara kampung ini hampir seluruh masyarakat ikut serta berpartisipasi memeriahkan acara tersebut. Seperti jika ada acara pesta maka masyarakat akan saling gotong royong mempersiapkan apa yang dibutuhkan dalam pesta tersebut seperti merewang bersama. Untuk acara kemerdekaan negara maka masyarakat gotong royong baik dana operasional maupun persiapan acaranya. Disinilah kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat dapat dilihat. SPG yang merupakan bagian dari masyarakat juga mengikuti kegiatan acara kampung ini bahwa mereka tidak aktif dalam penyelenggaraan acara kampung seperti acara kemerdekaan negara. Mereka hanya menikmati acara hiburan saja tetapi tidak mau berperan dalam pembentukan acara tersebut. SPG Rokok kurang berbaur dengan masyarakat sekitar terlebih dalam kegiatan acara kampung yang bersifat sosial. Mereka tidak mau dibuat repot, tetapi jika acara hiburan mereka tertarik untuk mengikutinya.

Hal ini bisa jadi karena kesibukan disaat bekerja yang membuat seseorang enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta sikap masyarakat yang memandang negatif terhadap SPG tersebut yang membuat SPG enggan aktif dalam bersosialisasi di masyarakat. Tidak dipungkiri hal ini akibat dari citra diri negatif SPG yang terbangun dalam masyarakat menyebabkan penghambat bagi SPG tersebut untuk bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga dalam acara kampung ini SPG hanya ikut sekedarnya saja untuk menghibur diri dan menghindari interaksi yang terlalu intens dengan masyarakat. Dengan sikap tersebut perspektif masyarakat semakin kuat sehingga masyarakat pun menjaga jarak saat berinteraksi dengan SPG dengan kata lain interaksi yang terjadi itu hanya yang penting-penting saja dan seperlunya. Tetapi masyarakat tidak membatasi SPG tersebut untuk ikut pada setiap kegiatan yang ada di lingkungan tersebut.

Mereka menyadari stigma negatif dari pekerjaan SPG rokok ini disaat memilih pekerjaan. Dengan beberapa pertimbangan mereka tetap memilih bekerja sebagai SPG dikarenakan masalah ekonomi. Seperti yang disebutkan dalam jurnal yang ditulis oleh (Unsa Faizati Safrina dan Achmad Mujab Masykur. 2018: 80), individu yang berada di tengah-tengah keluarga dalam ekonomi rendah memaksa seseorang untuk memutar otak agar dapat keluar dari permasalahan tersebut. Salah satu bentuk penyelesaian masalah tersebut adalah ialah memilih pekerjaan yang menghasilkan uang yang lebih banyak. Diketahui bahwa pekerjaan SPG merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan ijazah yang tinggi namun financial yang didapat sangat besar. Hal ini yang menjadi pertimbangan besar seseorang menjadi SPG. Dari kemudahan persyaratan untuk bekerja, dan ijazah yang dibutuhkan tidak terlalu tinggi, serta gaji yang di peroleh lebih besar daripada pekerjaan lainnya yang tersedia untuk pekerja dengan ijazah SMA. Bekerja sebagai SPG merupakan pilihan yang tepat mereka rasakan. Sehingga episode memilih untuk bekerja merupakan masa disaat subjek memutuskan untuk bekerja dengan pertimbangan berdasarkan kondisi yang terjadi saat itu (Unsa Faizati Safrina dan Achmad Mujab Masykur. 2018: 111). Seperti seseorang yang telah memilih untuk bekerja sebagai seorang SPG rokok mereka harus mulai terbiasa dengan seragam yang sexy, peraturan perusahaan, serta sistem kerja yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan banyak laki-laki dalam menjual rokok.

Selama menjalani kehidupan bekerja sebagai SPG, selain harus beradaptasi dengan ketentuan perusahaan, sistem kerja dan juga konsumen, mereka juga harus siap menerima stigma profesi yang diberikan masyarakat terhadap profesi SPG tersebut. Masyarakat di Indonesia memiliki pandangan negatif terhadap pekerjaan sebagai SPG rokok. Sebenarnya tidak hanya pekerjaan SPG rokok yang dipandang negatif tetapi seluruh pekerja SPG memiliki citra negatif. Stigma profesi SPG di masyarakat akan berdampak pada citra diri pekerjaannya sebagai individu dalam masyarakat. Sehingga tidak jarang pemberian label yang menunjukkan bahwa orang yang bekerja sebagai SPG

rokok merupakan perempuan nakal. Dalam pemberian label terhadap seorang SPG, cenderung dilakukan secara umum oleh masyarakat. Dampak dari pemberian label negatif masyarakat sangat dirasakan oleh SPG ketika mereka berada dalam kehidupan sosial. Dimana dalam kehidupan sosialnya, SPG sering dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat. Tak jarang juga tersebut menjadi bahan pembicaraan masyarakat dan menjadikan individu tersebut seolah-olah sebagai aib masyarakat. SPG dalam kehidupan sosialnya selalu di label negatif oleh masyarakat. Pelabelan tersebut dapat berupa tindakan pengucilan, pengabaian, serta bahan omongan dalam masyarakat. Karena tindakan masyarakat dalam memberi label negatif inilah, membuat SPG enggan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Banyak dari SPG menjadi orang yang apatis dalam lingkungan tempat tinggalnya. SPG tersebut hanya menghabiskan waktunya untuk bekerja dan istirahat.

Seorang SPG tergambarkan bahwa akibat dari label yang diberikan oleh masyarakat, membuat SPG tersebut menutup diri dan menjadi apatis terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Mereka menjadi pribadi yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar dan hanya melakukan kegiatan rutinnnya bekerja. Interaksi yang dilakukan oleh SPG dengan masyarakat hanya sekadarnya saja. Antara SPG dan masyarakat sama-sama memberikan batasan disaat mereka berinteraksi satu sama lainnya. SPG membatasi interaksi dengan masyarakat akibat dari label yang diberikan masyarakat membuat mereka tidak nyaman untuk bergaul dalam lingkungan sosialnya. Selain membatasi interaksi ini juga terlihat dari jarangny SPG tersebut mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal. Hal ini dilakukan untuk menghindari gunjingan masyarakat dan cemoohan yang masyarakat berikan kepada diri SPG tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, sikap membatasi interaksi dan mengabaikan pendapat dari orang lain dan cenderung menghindari bergaul dengan lingkungan masyarakat yang tidak membuatnya nyaman.

Dampak dari ketidaknyamanan untuk bergaul dengan masyarakat mengalihkan SPG untuk menghabiskan waktu dengan rekan kerja lebih banyak. Bergaul dengan rekan kerja menimbulkan kenyamanan dan naiknya kepercayaan diri SPG, namun juga memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru yang sudah ditolelir oleh kelompok pertemanan tersebut. Sehingga SPG yang telah diberi label negatif oleh masyarakat, pada akhirnya akan berperilaku sesuai dengan label yang ia terima. Seperti yang disampaikan oleh Edwin M. Lemert dalam teori labellingnya. Dalam teori labellingnya mengatakan bahwa seseorang melakukan tindakan penyimpangan karena suatu proses labelling atau pemberian julukan, cap, dan merek yang diberikan masyarakat terhadap individu. Dengan masyarakat memberi label negatif secara umum terhadap perempuan yang bekerja sebagai SPG pada akhirnya akan mendorong SPG tersebut untuk berperilaku sesuai dengan label yang melekat pada dirinya.

Setelah berperilaku seperti apa yang dilabelkan oleh masyarakat, SPG Rokok tersebut dalam berinteraksi dengan masyarakat dapat digambarkan dari perlakuan yang diberikan masyarakat. Perlakuan tersebut seperti ekspresi wajah yang sangat terlihat dari tatapan mata yang biasa masyarakat berikan kepada SPG rokok saat berinteraksi. Selain dari ekspresi, masyarakat juga melakukan pengabaian yang terlihat disaat SPG rokok berbicara yang sering tidak ditanggapi. Dilihat perlakuan tersebut menandakan bahwa masyarakat kurang menyukai dan merasa risih terhadap kehadiran SPG rokok. Maka hal ini secara tidak langsung membuat jarak antara masyarakat dan SPG rokok dalam berinteraksi.

Adapun penelitian terdahulu yang di tulis oleh Kukuh Prastya Sagara (2017) dengan judul *"Pola Interaksi Sosial Komunitas Waria Pati (Hiwapa) Dengan Masyarakat Mulyoharjo Di Kabupaten Pati"*. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pola interaksi sosial yang terjadi antara waria dengan masyarakat yaitu melalui beberapa bentuk yaitu kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Dalam pelaksanaannya dilapangan pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat dengan waria sangat baik dan masyarakat sekitar di mulyoharjo sangat mendukung adanya waria. Persepsi masyarakat sekitar di Mulyoharjo yaitu ada yang negatif dan ada juga yang positif, tergantung dari sisi mana mereka menilainnya. Banyak masyarakat yang beranggapan kalau waria itu sangat baik dan peduli sama masyarakat disekitar di mulyoharjo. Sedangkan buruknya yaitu persepsi masyarakat yang menganggap bahwa kelompok waria itu sebagai pelacur. Dari penelitian

diatas terdapat perbedaan dan ada juga kesamaan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, penelitian diatas membahas tentang komunitas waria mereka melakukan interaksi dengan baik dengan masyarakat setempat walaupun sebagian masyarakat menilai kalau waria tersebut suatu hal yang menyimpang. Adapun perbedaan dalam penelitian peneliti membahas tentang SPG rokok dilihat dari segi pola interaksi sosial dengan masyarakat SPG Rokok kurang bersosialisasi terhadap masyarakat setempat dan masyarakat merasa risih dengan keberadaan SPG Rokok dan mereka lebih menarik diri terhadap masyarakat tersebut. Kemudian kesamaan dari penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah bahwa waria tersebut tidak semua masyarakat yang memandang buruk sama halnya juga dengan para SPG Rokok yang ada dilingkungan masyarakat tidak semua masyarakat menganggap bahwa SPG Rokok itu suatu pekerjaan yang menyimpang atau negatif dan ada juga yang menganggap bahwa dengan bekerja sebagai SPG itu memang untuk memenuhi tuntutan ekonominya sehari-hari. Tetapi dalam penelitian ini masyarakat lebih tertutup dengan SPG tersebut karena hasil dilapangan SPG kurang berinteraksi dengan masyarakat tersebut.

IV. Kesimpulan

Persepsi masyarakat terhadap SPG Rokok beragam dari sudut pandang yang berbeda sebagian masyarakat menganggap profesi bukan hal yang salah melainkan salah satu strategi bertahan hidup dilihat dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, dan dari sudut pandang lainnya masyarakat menganggap bahwa bekerja sebagai SPG Rokok adalah pekerjaan yang keluar dari nilai dan norma yang ada dimasyarakat yang dimana pekerjaan tersebut dituntut berpakaian seragam yang menunjukkan lekuk tubuh. *Stereotipe* yang terbangun di tengah masyarakat saat pertama melihat penampilan SPG Rokok dalam bekerja memakai pakaian ketat memeperlihatkan lekuk tubuh dengan dandanan yang mencolok, kemudian saat mempromosikan produk dengan gaya komunikasi yang menggoda (*genit*).

Persepsi masyarakat ini ternyata mempengaruhi kehidupan sosial SPG dalam berinteraksi dan bersosialisasi dimasyarakat, yang pada akhirnya membuat mereka tertutup dan menarik diri dari kegiatan sosial yang ada dilingkungan tempat tinggal mereka. Menurut Edwin M. Lemert, seseorang melakukan tindakan penyimpangan karena suatu proses labelling yang diberikan masyarakat kepada individu. Seorang SPG malu untuk berkumpul atau berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat karena adanya pelabelan yang dikonstruksi masyarakat terhadap profesi sebagai SPG Rokok yang sudah melekat dimasyarakat.

V. Daftar Pustaka

Buku :

- Anwar, Yesmil & Adang. 2013. *Kriminologi*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Dayakisni, dan Yuniardi, S, 2008, *Psikologi Lintas Budaya*. Edisi Revisi. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Effendy, Tenas. "Tunjuk Ajar Melayu", Yogyakarta : BKPB dan Adicita, 2004.
- Gerungan, 2010, *psikologi sosial*. Bandung : PT. Refika aditama.
- Jalaludin, Rakhmat. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda
- John J. Macionis (2008). *Sociology 12th ed*. Pearson Prentice Hall.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (editor). 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta : Prenada Media Group
- Soerjono Soekanto (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soleman B. Taneko (2005). *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Suryana, Y., 2015 Metode Penelitian. Bandung, CV Pustaka Setia.

Peneliti terdahulu / Skripsi :

- Agustiar. 2004. Gender dalam Budaya Puak Melayu Riau. Jurnal Ilmu Budaya. Vol 1. No 1
- Dini Ardila, Ditta (2015). Pola Interaksi Sosial Mantan Narapidana Dengan Lingkungan Masyarakat Di Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondoman, Yogyakarta. Skripsi Universitas Islam Negeri Susunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fatmawati (2015). Stigmatisasi Dan Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Bertato. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nicke Virawati Samsudin, Arief Sudrajat (2018). “Eksplorasi Tubuh *Sales Promotion Girl* (SPG) Rokok”. Jurnal. Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Purwasih, J. H. G. (2013) Fenomena *Sales Promotion Girl* (SPG) Freelance Pada Mahasiswa di Kota Surakarta. Skripsi UNS.
- Sagara, Kukuh Prastya (2017). “Pola Interaksi Sosial Komunitas Waria Pati (Hiwapa) Dengan Masyarakat Mulyoharjo Di Kabupaten Pati”. Skripsi. Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Unsa Faizati Safrina, Achmad Mujab Masykur (2018). “Bekerja Dalam Stigma” (Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Bekerja pada *Sales Promotion Girl*). Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang.

Sumber Internet :

- <http://www.blog.ruangguru.com>. Diunduh tanggal 24 November 2019.
- <http://www.dosensosiologi.com>. Diunduh tanggal 25 November 2019.
- <http://www.tanjungpinangkota.go.id>. Diunduh tanggal 25 November 2019.

VI. Ucapan Terimakasih

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penelitian ini tidak akan selesai sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang serta pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan artikel ini. Terima kasih kepada instansi-instansi yang telah membantu memberikan data dengan suka rela sebagai bahan pendukung penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing saya Assist.Prof Sri Wahyuni, M.Si dan Assist.Prof. Rahma Syafitri, M.Sos yang senantiasa membimbing peneliti hingga selesai. Serta pihak-pihak yang berada di Universitas Maritim Raja Ali Haji. Dan tak lupa saya berterima kasih kepada kedua orang tua saya tercinta dan adik saya tersayang karna telah mendukung saya secara moril dan materiil.